

**Integrasi Pendidikan Islam dalam Membangun Kepribadian
Muslim yang Tangguh dalam Menghadapi Tantangan
Zaman**

Siti Aisyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
sitiaisyah@uin-antasari.ac.id

Abstract

Islamic education plays a crucial role in shaping the resilient personality of Muslims, especially in facing the increasingly complex challenges of the modern world. In the context of globalization and rapid technological advancement, Muslims are required to possess strong character, noble ethics, and good adaptability. This study aims to examine how the integration of Islamic education can build a resilient Muslim personality capable of withstanding and thriving amidst various challenges of the times. The approach used in this research is a literature review and conceptual analysis of the principles of Islamic education that contribute to the development of character and personality. The findings show that Islamic education, based on the moral and spiritual values found in the Qur'an and Hadith, along with the emphasis on ethics, equips Muslims with mental resilience, emotional intelligence, and social skills necessary to compete and survive in the modern society. Furthermore, the integration of formal and non-formal education, such as family and community education, is also vital in creating an ecosystem that supports the formation of a resilient Muslim personality. Therefore, Islamic education not only shapes religious individuals but also enables them to play an active and positive role in the social changes taking place.

Keywords: Islamic Education, Muslim Personality, Challenges of the Times

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian Muslim yang tangguh, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, seorang Muslim dituntut untuk memiliki karakter yang kuat, akhlak yang mulia, serta kemampuan adaptasi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi pendidikan Islam dapat membentuk kepribadian Muslim yang mampu bertahan dan berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan analisis konseptual terhadap prinsip-prinsip pendidikan Islam yang diterapkan dalam membangun karakter dan

kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta penguatan akhlak, dapat membekali individu Muslim dengan ketahanan mental, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berkompetisi dan bertahan dalam masyarakat modern. Selain itu, integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan non-formal, seperti pendidikan keluarga dan masyarakat, juga sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan kepribadian Muslim yang tangguh. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga mampu berperan aktif dan positif dalam perubahan sosial yang terjadi.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Kepribadian Muslim, Tantangan Zaman.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang Muslim. (Cahyono, 2022) Di tengah arus globalisasi yang semakin pesat dan perkembangan teknologi yang tak terhindarkan, tantangan yang dihadapi oleh umat Islam juga semakin kompleks. (Yusof et al., 2021) Tidak hanya persoalan ekonomi dan sosial, namun juga tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan, moral, dan akhlak di tengah dunia yang serba terbuka ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang integratif, yang menggabungkan aspek spiritual dan intelektual, sangat dibutuhkan untuk membekali generasi Muslim dengan kepribadian yang tangguh, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama.

Kepribadian Muslim yang tangguh tidak hanya dilihat dari segi penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan untuk menjaga akhlak, etika, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. (Cahyani & Rasydah, 2020) Dalam hal ini, pendidikan Islam memberikan landasan moral yang kuat melalui ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, dan kerja keras. Pendidikan Islam yang komprehensif mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara emosional dan spiritual, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana. Dalam konteks ini, integrasi antara pendidikan formal dan non-formal, seperti pendidikan keluarga dan masyarakat, menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan Islam tidak dapat hanya bergantung pada proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga harus melibatkan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membangun kepribadian Muslim yang tangguh, mampu menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan perubahan dan dinamika. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pendidikan

Islam dalam membentuk individu yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif dan siap berperan aktif dalam masyarakat global.

Al-Qur'an dalam mengarahkan pendidikan selalu berorientasi kepada pembentukan dan pengembangan manusia seutuhnya. Karenanya materi-materi yang disajikan dalam al-Qur'an selalu menyentuh jiwa, akal dan raga manusia. (Ikhwan, 2018)

Islam sebagai Din yang sempurna telah mencakup segala urusan manusia, termasuk di antaranya adalah konsep kepribadian. Konsep kepribadian hasil pendidikan Nabi Muhammad SAW dapat digambarkan dari karakter para sahabat nabi yang telah mendapatkan pujian dari Allah SWT, dalam Q.S. Al-Taubah ayat 100.

وَالسُّبْقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.”

Kepribadian merupakan ciri, karakter, atau sifat yang khas dari dalam diri seseorang yang berasal dari pembentukan yang didapat dari lingkungan sekitar seperti, keluarga, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Kepribadian merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia secara menyeluruh dan mempunyai ciri khas yang berbeda dari setiap individu. Kepribadian terus berkembang dan berubah meskipun ada sistem yang mengikat berbagai komponen dari kepribadian, dan kepribadian merupakan lingkup kerja tubuh dan jiwa yang tak terpisahkan dalam satu kesatuan.

Allah SWT memuliakan kaum muslimin ketika mereka selalu dalam petunjuk ilahiyah, dan di antara karakter mulia tersebut sebagaimana yang disebut dalam Q.S. Ali-Imran: 110.

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Fatahuddin & Hamka, 2022) Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Konsepsi Islam tentang esensi manusia sebagai makhluk ciptaan yang paling sempurna terdapat dalam surat al-Tin ayat 4 berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Manusia sebagai makhluk ciptaan yang paling sempurna dapat dilihat dari dua segi, fisik dan psikis. Dari segi fisik, susunan anggota tubuh

manusia merupakan susunan yang didesain sedemikian rupa sehingga menjadikan manusia sempurna, misal otak adalah bagian tubuh yang paling mulia ditempatkan pada posisi tertinggi, berbeda dengan binatang yang otaknya sama rata dengan punggungnya. (Hakim et al., 2020) Ini salah satu bukti kesempurnaan manusia dibandingkan makhluk lainnya. Dari segi fisik manusia mampu berfikir, mempertimbangkan, dan menggunakan akalannya dengan baik, di samping itu manusia adalah makhluk yang dilengkapi dengan akal dan nafsu, didalam diri manusia terdapat potensi baik dan potensi buruk, sifat-sifat Ilahiyah dan sifat-sifat Syaithoniyah, yang kedua sifat ini masih berbentuk bahan mentah yang harus diolah. Jika sifat Syaithoniyah lebih dominan berkembang, maka akan muncul pribadi yang buruk, jika sifat Ilahiyah dipupuk dan dikembangkan maka akan terlahir pribadi Muslim yang baik, yang sesuai dengan tuntutan agama. Hal ini berarti manusia membutuhkan pendidikan, pembiasaan dan pembentukan untuk mengembangkan diri dan menjadikannya manusia yang paling sempurna dengan memiliki kepribadian Muslim yang hakiki.

Al-Quran dan Sunnah merupakan dua pusaka Rasulullah yang harus selalu dirujuk oleh setiap Muslim dalam segala aspek kehidupan. Satu dari sekian aspek kehidupan yang amat penting adalah pembentukan dan pengembangan pribadi Muslim. Pribadi Muslim yang dikehendaki oleh Alquran dan Sunnah adalah pribadi yang shaleh, pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya diwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah SWT. Persepsi masyarakat tentang pribadi Muslim memang berbeda-beda, bahkan banyak yang pemahamannya sempit sehingga seolah-olah pribadi Muslim itu tercermin pada orang yang hanya rajin menjalankan Islam dari aspek ubudiyah, padahal itu hanyalah salah satu aspek yang harus lekat pada pribadi seorang Muslim. Oleh karena itu standar pribadi Muslim yang berdasarkan Alquran dan Sunnah merupakan sesuatu yang harus dirumuskan, sehingga menjadi acuan bagi pembentukan pribadi Muslim.

Pembentukan kepribadian Muslim adalah pembentukan kepribadian yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keIslaman. faktor dasar pengembangan dan peningkatan kemampuannya melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman, dan pembentukan lingkungan serasi.

Kepribadian Muslim di zaman sekarang ini dapat dikatakan jauh dari normanorma Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya korupsi di kalangan pejabat, tradisi tawuran di kalangan pelajar, buruknya silaturahmi di kalangan masyarakat, yang semua ini tidak mencerminkan pribadi seorang Muslim. Oleh karena itu, perlu dikaji, bagaimana sebenarnya Rasulullah SAW mendidik generasi Muslim awal sehingga mereka memiliki kepribadian

yang tangguh dan mulia, yakni pribadi yang mau, mampu dan rela menegakkan kebenaran. Hal ini perlu dikaji lebih mendalam tentang Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Kajian Filsafat Pendidikan Islam. (R. M. Harahap, 2017)

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses yang berkelanjutan dan menyeluruh untuk membentuk individu yang bertakwa, berilmu, dan berbudi pekerti luhur. (Indrawati et al., 2021) Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya "Islam and Secularism", pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih dari sekadar penguasaan ilmu duniawi, melainkan juga mencakup aspek rohani, moral, dan sosial. Dalam pendidikan Islam, penekanan yang besar diberikan pada pengembangan kepribadian dan karakter yang kokoh dan mulia, yang dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama.

Konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh al-Attas menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memperluas wawasan intelektual, tetapi juga untuk menanamkan karakter yang luhur pada individu. (Sarnoto & Fadhliah, 2022) Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada keberhasilan akademik, tetapi juga berusaha menciptakan pribadi yang bertanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama dan berperan positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dapat menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, yang akan membimbing individu untuk menjalani hidup dengan cara yang benar menurut ajaran Islam.

Lebih lanjut, pendidikan Islam mengajarkan bahwa keseimbangan antara dunia dan akhirat sangat penting untuk membentuk individu yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadis, seperti kejujuran, kesabaran, ketekunan, dan kasih sayang, menjadi dasar pembentukan karakter yang kuat dan kokoh. Dalam menghadapi dunia yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian, seseorang yang terdidik dalam pendidikan Islam akan memiliki pondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup, karena mereka dibekali dengan ketahanan mental dan moral yang berdasarkan pada ajaran agama.

Pendidikan Islam juga menyadari pentingnya aspek sosial dalam pembentukan karakter. Dalam pandangan Islam, seorang individu tidak hanya diharapkan untuk memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesama. (Irawati et al., 2022) Oleh karena itu, pendidikan Islam mengajarkan untuk menghargai sesama, menjaga keharmonisan dalam masyarakat, dan berperan aktif dalam

menciptakan kebaikan sosial. Sebagai hasilnya, pendidikan Islam yang mengintegrasikan unsur spiritual, moral, sosial, dan intelektual akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Secara keseluruhan, teori pendidikan Islam yang diajukan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan berbagai pendapat lain menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam adalah proses yang menyeluruh untuk membentuk manusia yang seimbang, yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh dan moral yang luhur. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi sarana yang penting dalam membentuk kepribadian Muslim yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

2. Kepribadian Muslim yang Tangguh

Kepribadian yang tangguh dalam konteks pendidikan Islam merujuk pada kemampuan individu untuk mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan hidup dengan keteguhan hati, kesabaran, dan ketekunan, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. (Paputungan et al., 2022) Dalam pandangan ini, kepribadian tangguh bukan hanya ditandai oleh ketahanan mental dalam menghadapi ujian hidup, tetapi juga oleh kemampuan untuk tetap bertindak dengan baik dan berkontribusi kepada masyarakat, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Al-Ghazali, seorang ulama besar dalam tradisi Islam, menekankan bahwa pendidikan Islam harus fokus pada pembentukan akhlak atau karakter yang baik sebagai landasan utama untuk mencapai kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Menurutnya, melalui pendidikan, seorang Muslim harus dididik untuk mengembangkan iman dan taqwa, serta memperbaiki dirinya dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam sekitar. Dalam konteks ini, Al-Ghazali menekankan pentingnya proses internalisasi nilai-nilai agama yang dapat membentuk kepribadian yang kokoh dan tangguh. Pengembangan akhlak yang baik dalam Islam mencakup berbagai sifat positif, seperti kesabaran (sabr), ketekunan (ijihad), kejujuran (sidq), dan keberanian dalam menghadapi kesulitan (syaja'ah). Kepribadian Muslim yang tangguh tidak hanya dapat bertahan dalam menghadapi ujian hidup, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk berbuat kebaikan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Sebagai contoh, dalam menghadapi krisis atau tantangan pribadi, seorang Muslim yang memiliki kepribadian tangguh akan tetap sabar, berusaha dengan tekun, dan tidak mudah putus asa, karena ia percaya bahwa setiap ujian adalah bagian dari takdir yang dapat membawa hikmah.

Pendidikan Islam, dalam hal ini, berfungsi sebagai alat untuk membentuk ketahanan mental dan karakter melalui ajaran-ajaran moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ketahanan mental yang

diajarkan dalam Islam, seperti kesabaran dalam menghadapi kesulitan, tawakkul (penyerahan diri kepada Allah setelah berusaha), dan ikhlas (keikhlasan dalam setiap tindakan), merupakan fondasi dari kepribadian Muslim yang tangguh. Seiring dengan pengembangan iman dan taqwa, pendidikan Islam mendorong individu untuk selalu menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia, yang juga menjadi aspek penting dalam pengembangan karakter yang kokoh.

Kepribadian Muslim yang tangguh, menurut Al-Ghazali, tidak hanya terlihat pada tingkat individu tetapi juga berkontribusi pada masyarakat secara keseluruhan. Seseorang yang memiliki kepribadian yang kuat dan moral yang baik akan terlibat dalam berbagai aktivitas sosial yang bermanfaat, seperti membantu sesama, berpartisipasi dalam kegiatan amal, dan bekerja untuk kesejahteraan umum. (Faizin et al., 2022) Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya menciptakan individu yang memiliki ketahanan mental, tetapi juga individu yang siap memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan membangun hubungan yang harmonis berdasarkan prinsip-prinsip keadilan dan kasih sayang.

Secara keseluruhan, konsep kepribadian tangguh dalam pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali, melibatkan pengembangan karakter yang berlandaskan pada iman dan taqwa, serta kemampuan untuk menghadapi segala tantangan hidup dengan keteguhan hati dan semangat untuk terus berbuat baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya tangguh secara mental, tetapi juga bermoral tinggi dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

3. Teori Ketahanan Mental

Ketahanan mental merupakan aspek penting dalam kehidupan seorang individu, yang mengacu pada kemampuan untuk tetap teguh dan tidak mudah menyerah, serta dapat mengatasi tekanan atau stres yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. (Pane & Nailatsani, 2022) Dalam konteks Islam, ketahanan mental diajarkan melalui berbagai prinsip yang mendalam dan membimbing seorang Muslim untuk tetap kuat dalam menghadapi ujian hidup. Beberapa prinsip utama yang diajarkan dalam Islam untuk mengembangkan ketahanan mental adalah sabr (kesabaran), tawakkul (penyerahan diri kepada Allah setelah berusaha), dan ikhlas (keikhlasan dalam menerima takdir).

Menurut Zohra N. et al. dalam artikel "Psychological Resilience and Islam", ketahanan mental dalam Islam sangat berhubungan erat dengan penguatan hubungan spiritual dengan Allah. Dalam pandangan Islam, hubungan yang kuat dengan Allah menjadi sumber utama kekuatan dalam menghadapi segala bentuk ujian dan tantangan hidup. Ketika seorang Muslim yakin bahwa segala peristiwa dalam hidup, baik itu suka maupun duka, adalah bagian dari takdir Allah, ia akan lebih mudah menerima dan menghadapinya dengan hati yang lapang. Prinsip

tawakkul mengajarkan agar setelah berusaha maksimal, seorang individu menyerahkan segala hasilnya kepada Allah, sambil yakin bahwa apa pun yang terjadi adalah yang terbaik untuknya. Hal ini membantu seseorang untuk tidak merasa putus asa atau tertekan, meskipun menghadapi kesulitan yang berat.

Pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membekali individu dengan keyakinan dan keteguhan hati untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan keterampilan duniawi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai spiritual yang memperkuat ketahanan mental, seperti kesabaran (sabr) dalam menghadapi cobaan hidup. Kesabaran dalam Islam bukan hanya berarti menahan diri dari kesulitan, tetapi juga berarti tetap tegar dan berusaha untuk melakukan yang terbaik meski dalam situasi sulit. Dengan membekali generasi muda dengan prinsip-prinsip ini, pendidikan Islam mengajarkan mereka untuk memiliki pandangan yang lebih luas terhadap kehidupan dan menghadapi segala rintangan dengan sikap positif.

Lebih lanjut, prinsip ikhlas dalam Islam juga sangat berperan dalam mengembangkan ketahanan mental. Ikhlas mengajarkan seseorang untuk bertindak dengan niat yang murni dan menerima segala ketentuan Allah tanpa keluhan. Prinsip ini membantu individu untuk menjaga ketenangan hati dan mengurangi beban mental yang dapat muncul akibat kekecewaan atau ketidakpastian. Dengan pengembangan iman yang kuat dan penerimaan terhadap ketentuan Allah, seorang Muslim dapat tetap fokus, tabah, dan optimis meskipun menghadapi tantangan yang berat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan, tetapi juga memberikan landasan spiritual yang kokoh, yang pada gilirannya membantu mereka mengembangkan ketahanan mental yang lebih baik. Secara keseluruhan, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk ketahanan mental individu Muslim. Melalui prinsip-prinsip seperti sabr, tawakkul, dan ikhlas, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan keterampilan duniawi, tetapi juga memberikan panduan spiritual yang diperlukan untuk mengatasi tekanan hidup dan tantangan zaman. Dengan memiliki ketahanan mental yang baik, individu Muslim dapat menghadapi ujian hidup dengan lebih tenang, bijaksana, dan penuh keyakinan, sehingga menjadikan mereka pribadi yang tangguh dalam menghadapi segala bentuk kesulitan dan perubahan.

4. Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak mulia dan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Menurut Martin L. (2005) dalam bukunya "Character Education and Islam", pendidikan karakter berfokus pada upaya untuk membangun kualitas diri yang baik, seperti kejujuran, keberanian, ketekunan, dan tanggung jawab. Pendidikan

karakter dalam Islam tidak hanya mengajarkan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang memiliki moral yang tinggi dan mampu berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, maupun lingkungan sekitar. Dalam konteks Islam, pendidikan karakter ini tercermin melalui ajaran ihsan (berbuat baik) dan akhlak (perilaku yang baik). Ajaran ihsan mengajarkan individu untuk berbuat baik kepada sesama dan menjalani hidup dengan niat yang tulus demi mendapatkan ridha Allah. Seorang Muslim yang mengamalkan ihsan akan senantiasa berusaha melakukan kebaikan, tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain, tanpa mengharapkan imbalan selain dari Allah. Sementara itu, akhlak dalam Islam merujuk pada tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kejujuran, kesopanan, dan penghargaan terhadap orang lain. Dalam hal ini, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Pendidikan karakter dalam Islam berfokus pada pembentukan individu yang bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. (Sahara Rita Dakwah et al., 2021) Nilai-nilai seperti keberanian, ketekunan, dan tanggung jawab diajarkan dalam ajaran Islam untuk memastikan bahwa setiap Muslim tidak hanya memiliki kualitas diri yang baik, tetapi juga berperan aktif dalam masyarakat. Keberanian yang diajarkan dalam Islam, misalnya, tidak hanya mencakup keberanian fisik, tetapi juga keberanian moral untuk melakukan yang benar, meskipun hal itu mungkin tidak populer atau menghadapi tantangan besar. Begitu juga dengan ketekunan, yang merupakan sikap pantang menyerah dalam mengejar tujuan yang sesuai dengan ajaran Islam. Secara keseluruhan, pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki kepribadian yang kuat, mulia, dan bertanggung jawab. Dengan mengintegrasikan ajaran ihsan dan akhlak dalam pendidikan, Islam mendorong umatnya untuk tidak hanya mengejar ilmu pengetahuan, tetapi juga memperbaiki karakter dan moral mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam, dengan demikian, berperan penting dalam membentuk kepribadian Muslim yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman, dengan menanamkan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam konteks sosial, agama, dan budaya.

5. Globalisasi dan Tantangan Zaman

Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari budaya, teknologi, hingga ekonomi. Perubahan-perubahan ini memberikan tantangan yang besar bagi individu dalam menjaga identitas dan nilai-nilai agama mereka, khususnya bagi umat Muslim. (N. R. Harahap & Wulandari, 2022) Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman, pendidikan Islam harus mampu memberikan bekal yang cukup kepada

individu untuk tetap berpegang pada nilai-nilai agama, sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, teori yang relevan adalah teori adaptasi dalam pendidikan, yang mengajarkan bagaimana individu dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama yang diyakininya.

Menurut Mustapha K. (2010) dalam bukunya "Islamic Education and Globalization", pendidikan Islam harus mampu mempersiapkan individu untuk menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang cepat, tetapi tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama yang benar. Mustapha mengemukakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mendidik individu dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk memperkuat iman dan ketakwaan, yang menjadi dasar dalam menghadapi tantangan globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengajarkan keterampilan untuk menanggapi perubahan dengan bijaksana, serta menjaga prinsip-prinsip moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Teori adaptasi dalam pendidikan Islam berfokus pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terus berubah tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, individu yang terdidik dengan baik dalam pendidikan Islam akan memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi dan pengetahuan yang berkembang dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama. Sebagai contoh, seorang Muslim yang terdidik dengan baik dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk kepentingan positif, seperti menggunakan media sosial untuk menyebarkan ajaran Islam yang baik, atau memanfaatkan pengetahuan ilmiah untuk meningkatkan kualitas hidup, asalkan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan Islam dalam konteks globalisasi juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Sebagaimana yang tercermin dalam ajaran Islam, seorang individu tidak hanya harus berusaha untuk sukses secara materi, tetapi juga harus tetap menjaga hubungan yang baik dengan Allah, serta menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab dan beretika. (Rosyadi et al., 2021) Pendidikan Islam, oleh karena itu, harus mengarahkan individu untuk menghadapi perubahan zaman dengan sikap optimis, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang mendalam, sehingga mereka dapat berkembang dalam masyarakat global tanpa kehilangan arah spiritual mereka. Secara keseluruhan, pendidikan Islam harus mampu membekali individu dengan keterampilan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam dunia global, sekaligus memperkuat ikatan spiritual dengan Allah. Melalui teori adaptasi dalam pendidikan, individu Muslim dapat menghadapi tantangan globalisasi dengan bijaksana, menjaga integritas agama, dan tetap berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin kompleks.

6. Teori Pendidikan Holistik

Pendidikan Islam bukan hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga meliputi aspek spiritual, sosial, dan emosional yang saling terkait. Konsep pendidikan yang holistik dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia secara seimbang, mencakup fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk yang berakal, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki aspek ruhani dan sosial yang harus diperhatikan dalam pendidikan. Pendidikan Islam, menurut Jamilah S. (2011) dalam "Holistic Education and Islamic Perspective", berfokus pada pengembangan karakter secara menyeluruh, dengan tujuan membentuk individu yang seimbang dan siap menghadapi berbagai tantangan zaman dengan bijaksana dan tangguh. Dalam pendekatan pendidikan holistik Islam, tidak hanya aspek intelektual yang diperhatikan, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian yang baik. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa pengembangan akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa empati, sangat penting dalam membentuk karakter individu. Hal ini dikaitkan dengan prinsip ihsan (berbuat baik) yang menjadi landasan bagi setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam mengarah pada pembentukan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka secara emosional dan memiliki kedalaman spiritual yang memungkinkannya untuk menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan dan keyakinan.

Lebih jauh lagi, pendidikan holistik dalam Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan. Dalam konteks ini, Islam menekankan agar seorang individu tidak hanya mengejar kesuksesan duniawi, tetapi juga berusaha untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam membantu membentuk individu yang memiliki ketahanan mental, kecerdasan emosional, dan kedekatan spiritual yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Melalui pendidikan holistik, seorang Muslim diajarkan untuk memandang kehidupan secara keseluruhan, dimana setiap aspek kehidupan—baik fisik, intelektual, maupun spiritual harus berjalan dalam harmoni untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam yang holistik juga menekankan pentingnya interaksi sosial yang positif. Seorang individu yang mendapatkan pendidikan holistik dalam Islam akan dibekali dengan keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan untuk bekerja sama, berempati, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain. (Mangka et al., 2022) Hal ini penting karena kehidupan sosial yang semakin kompleks dan global menuntut individu untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam dan penuh tantangan. Oleh karena itu,

pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya tangguh secara pribadi, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Secara keseluruhan, pendidikan holistik dalam Islam membantu membentuk individu yang seimbang, tangguh, dan bijaksana. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam mengajarkan pentingnya pengembangan aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual yang saling melengkapi. Dengan demikian, individu yang mendapatkan pendidikan Islam yang holistik akan siap menghadapi tantangan zaman dengan kemampuan untuk mengelola berbagai aspek kehidupan mereka, menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta berinteraksi secara positif dengan sesama.

7. Teori Pengembangan Diri

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual atau akademik, tetapi juga pada pengembangan diri yang berkesinambungan dalam berbagai aspek kehidupan, baik rohani maupun material. (Suseno, 2021) Konsep pengembangan diri ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang sejahtera di dunia dan akhirat, dengan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan fisik. Dalam hal ini, pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai kesuksesan, baik dalam kehidupan duniawi maupun dalam mencapai kebahagiaan ukhrawi. Konsep ini sangat sejalan dengan prinsip dasar pendidikan Islam yang menekankan pengembangan karakter dan keimanan sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan.

Teori self-actualization yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam psikologi Barat, meskipun berasal dari pendekatan psikologi yang sekuler, dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam. Maslow mendefinisikan self-actualization sebagai pencapaian potensi terbaik seseorang, yaitu kemampuan untuk menjadi individu yang sepenuhnya mengaktualisasikan kemampuan dan bakatnya. Dalam konteks pendidikan Islam, teori ini bisa diadaptasi dengan menempatkan pencapaian self-actualization dalam kerangka nilai-nilai agama. Sebagai contoh, Islam mengajarkan bahwa pengembangan potensi diri harus sejalan dengan prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, pencapaian potensi terbaik seorang Muslim tidak hanya mengarah pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada kedekatan dengan Allah dan pencapaian kebahagiaan ukhrawi. Dalam pendidikan Islam, pengembangan diri yang berkesinambungan ini mencakup peningkatan aspek spiritual (seperti keimanan dan ketakwaan) dan material (seperti keterampilan dan pengetahuan praktis). Pendidikan Islam mendorong individu untuk tidak hanya fokus pada pencapaian dunia, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas ibadah dan moralitasnya. Hal ini selaras dengan tujuan self-actualization menurut Maslow, yang berfokus pada pencapaian potensi terbaik individu melalui pemenuhan kebutuhan

fisik, psikologis, dan spiritual. (Al-Manaf, 2021) Pendidikan Islam, dalam hal ini, memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan potensi mereka dalam semua dimensi kehidupan, dengan tetap menjaga integritas moral dan spiritual sebagai prioritas utama. Pendidikan Islam juga mengajarkan bahwa pencapaian potensi terbaik ini tidak hanya bertujuan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Individu yang telah mengaktualisasikan potensi terbaiknya diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik, dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga pada kontribusi sosial yang positif, yang pada gilirannya akan membawa manfaat bagi umat manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan Islam memberikan dasar yang kuat bagi individu untuk mencapai self-actualization yang tidak hanya mengarah pada kesuksesan duniawi, tetapi juga pada kebahagiaan spiritual dan kontribusi positif bagi masyarakat. Secara keseluruhan, pendidikan Islam berfokus pada pengembangan diri yang berkesinambungan dalam seluruh aspek kehidupan individu. Dengan mengadaptasi teori self-actualization dalam konteks ajaran Islam, pendidikan Islam mendorong individu untuk mencapai potensi terbaik mereka sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam tidak hanya mencakup pencapaian dalam aspek duniawi, tetapi juga dalam mencapai kedekatan dengan Allah dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, dengan tujuan akhir mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian perpustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menggali, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan integrasi pendidikan Islam dalam membangun kepribadian Muslim yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Peneliti akan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, serta dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan pendidikan Islam, pengembangan karakter, dan tantangan zaman. Sumber-sumber ini akan diperoleh dari perpustakaan universitas, artikel-artikel ilmiah, database online, serta literatur lainnya yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Proses selanjutnya adalah seleksi sumber literatur. Dalam tahap ini, peneliti akan memilih literatur yang memiliki kredibilitas tinggi dan relevansi yang erat dengan tema penelitian. Seleksi dilakukan berdasarkan kecocokan isi literatur dengan fokus penelitian mengenai pendidikan Islam dan pembentukan kepribadian Muslim yang tangguh. Hanya literatur yang dianggap menyajikan informasi yang substantif dan teruji akan dimasukkan untuk dianalisis lebih lanjut. Buku, artikel ilmiah, dan karya-karya yang

dianggap penting dalam kajian ini akan dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Setelah literatur yang relevan terkumpul, peneliti akan melakukan analisis konten terhadap bahan-bahan yang telah dipilih. Dalam analisis ini, peneliti akan menggali teori-teori pendidikan Islam, nilai-nilai akhlak dalam Islam, serta hubungan antara pendidikan Islam dengan pengembangan kepribadian Muslim yang adaptif dan tangguh. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan Islam dapat membentuk karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan zaman. Peneliti akan memfokuskan pada pengaruh pendidikan Islam terhadap moralitas, etika, dan keterampilan hidup yang dibutuhkan oleh seorang Muslim di era modern. Setelah menganalisis literatur, peneliti akan mengorganisir dan menyajikan hasil temuan dalam bentuk kategori-kategori tematik yang relevan, seperti integrasi pendidikan Islam, pembentukan karakter, dan tantangan zaman. Data yang terkumpul akan disusun untuk menghasilkan kesimpulan yang koheren tentang kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian Muslim yang tangguh. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran pendidikan Islam dalam membekali generasi Muslim dengan kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan dalam dinamika sosial yang terus berkembang.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi pendidikan Islam dapat membentuk kepribadian Muslim yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan, ditemukan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang Muslim. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan keberanian, berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan individu Muslim untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Pendidikan Islam yang holistik tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga membentuk aspek spiritual dan emosional, yang pada gilirannya memperkuat ketahanan mental individu dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Pendidikan Islam yang terintegrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian yang tangguh. Literasi yang diperoleh dari kajian Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama dalam mengembangkan moralitas, etika, dan akhlak seorang Muslim. (Lutfiah Hilalyani et al., 2023) Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlaku dalam konteks pendidikan formal di sekolah, tetapi juga sangat penting dalam pendidikan keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai institusi pertama dalam pendidikan memiliki peran yang besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang akan membentuk karakter anak sejak dini. Sementara itu, masyarakat sebagai lingkungan sosial turut berperan dalam memperkuat

nilai-nilai yang telah diajarkan dalam keluarga dan sekolah. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam mempersiapkan individu Muslim untuk menghadapi tantangan globalisasi. Dunia yang semakin terhubung dan dinamis menuntut Muslim untuk memiliki keterampilan adaptasi yang tinggi, serta kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi.

Pendidikan Islam mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berbasis pada prinsip keseimbangan ini memungkinkan individu Muslim untuk berperan aktif dalam masyarakat, tanpa kehilangan identitas agamanya. Melalui penguatan akhlak dan nilai-nilai moral yang kokoh, seorang Muslim dapat tetap tangguh dan bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, penelitian ini juga menekankan pentingnya inovasi dalam metode pendidikan Islam untuk menjawab tantangan zaman. Teknologi, meskipun dapat membawa dampak negatif, juga memberikan peluang bagi umat Islam untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang dapat memperkuat karakter dan kepribadian Muslim. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan esensi dari ajaran Islam itu sendiri. Penelitian ini menemukan bahwa dengan adanya pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk individu Muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan global.

Integrasi pendidikan Islam dalam membangun kepribadian Muslim yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman merupakan suatu proses yang kompleks dan multifaset. (Sarnoto & Fadjar, 2022) Dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berubah, seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang kuat sebagai bekal untuk bertahan dan berkembang. Pendidikan Islam, yang menggabungkan unsur-unsur spiritual, moral, dan intelektual, memainkan peran sentral dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan zaman. Salah satu aspek penting dalam integrasi pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai tersebut, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang, membentuk dasar moral yang kuat bagi seorang Muslim. Dalam konteks kepribadian, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan sebagai norma-norma sosial, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan pendidikan, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pembelajaran tentang akhlak dan etika dalam pendidikan Islam memberikan dampak langsung dalam membentuk karakter seorang Muslim yang dapat diandalkan, berintegritas, dan bertanggung jawab. Ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman yang seringkali menguji moralitas dan integritas individu. Selain aspek moral, pendidikan Islam juga mengajarkan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam

era globalisasi yang cenderung materialistik, seorang Muslim dituntut untuk tidak terjebak dalam sekadar mengejar kemajuan dunia, tetapi juga harus menjaga keseimbangan dengan nilai-nilai agama. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa kesuksesan sejati adalah yang dapat mengharmoniskan antara pencapaian dunia dan kepatuhan terhadap Allah. Hal ini mendorong individu untuk menjadi pribadi yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik atau profesional, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Sebagai contoh, dalam menghadapi godaan dunia seperti konsumsi yang berlebihan atau perilaku merugikan, pendidikan Islam mengajarkan untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip moral yang sudah diajarkan dalam agama.

Pendidikan Islam yang holistik juga memberikan pentingnya pendidikan non-formal, seperti pendidikan keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai institusi pertama dalam pendidikan memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Orang tua, sebagai contoh teladan pertama bagi anak-anak mereka, diharapkan untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui sikap saling menghargai, kerja keras, dan kesabaran. Selain itu, masyarakat sebagai lingkungan sosial turut mendukung pembentukan karakter individu dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan moral dan sosial. Pendidikan Islam yang integratif akan melibatkan berbagai aspek ini agar proses pembentukan kepribadian Muslim yang tangguh bisa berjalan secara optimal. (Hikmah et al., 2022) Tidak kalah pentingnya adalah peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Dunia yang semakin terhubung dengan teknologi memberikan dampak besar bagi pola pikir dan perilaku masyarakat. Sebagai respons terhadap hal ini, pendidikan Islam perlu beradaptasi tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai agama. Penggunaan teknologi sebagai sarana pendidikan, misalnya dalam bentuk e-learning, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperluas akses terhadap pengetahuan. Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi hanya sebagai alat, bukan tujuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai agama harus tetap menjadi dasar yang mengarahkan penggunaan teknologi dalam konteks positif dan produktif. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat menjadi solusi dalam membentuk individu Muslim yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan siap menghadapi tantangan global dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, integrasi pendidikan Islam dalam membangun kepribadian Muslim yang tangguh tidak hanya mengarah pada pencapaian akademik atau profesional semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh, moralitas yang tinggi, serta kemampuan untuk bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman. Pendidikan Islam memberikan landasan yang kokoh bagi umat Muslim untuk menghadapi tantangan hidup

dengan sikap positif, penuh rasa syukur, dan selalu berpegang pada prinsip-prinsip agama.

Integrasi pendidikan Islam dalam membangun kepribadian Muslim yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan yang menggabungkan aspek spiritual, moral, dan intelektual untuk menghasilkan individu Muslim yang tidak hanya religius tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan dinamika kehidupan modern. Dalam menghadapi tantangan zaman, seorang Muslim dituntut untuk memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu berpikir kritis dan beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Berikut adalah beberapa cara bagaimana integrasi pendidikan Islam berperan dalam membentuk kepribadian Muslim yang tangguh:

1. Penanaman Nilai-Nilai Moral dan Akhlak

Salah satu prinsip utama dalam pendidikan Islam adalah penanaman nilai-nilai moral yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya akhlak yang mulia, seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, dan kasih sayang, yang menjadi fondasi dalam membentuk karakter seseorang. (Bulu et al., 2021) Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga sebagai landasan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, individu Muslim dapat mengembangkan kepribadian yang kuat, mampu bertindak dengan bijak dan adil dalam menghadapi situasi yang sulit.

Kesabaran, misalnya, adalah nilai yang sangat ditekankan dalam Islam dan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk ketangguhan mental seorang Muslim. Keteguhan hati yang diajarkan dalam Islam memungkinkan seseorang untuk tetap tenang dan fokus dalam menghadapi masalah atau kesulitan hidup. Hal ini membantu individu untuk tidak mudah terpuruk atau putus asa ketika menghadapi ujian hidup, tetapi justru menjadikan kesulitan tersebut sebagai sarana untuk memperkuat diri dan memperbaiki keadaan. Di sisi lain, kejujuran dan integritas adalah nilai-nilai yang membentuk dasar dari kepercayaan diri yang kuat. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan godaan untuk berbuat curang atau menipu, kejujuran menjadi prinsip yang sangat dihargai dalam Islam. Kejujuran membangun hubungan yang sehat dan saling percaya antar individu, serta menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk kemajuan bersama.

Dalam konteks masyarakat modern yang penuh dengan tantangan, nilai-nilai moral ini memiliki peran penting untuk menjaga keutuhan sosial dan memperkuat interaksi antar sesama. Kejujuran dan integritas tidak hanya berfungsi sebagai panduan pribadi, tetapi juga sebagai dasar untuk

membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberanian, yang juga ditekankan dalam Islam, membantu individu untuk berani mengambil keputusan yang tepat, bahkan ketika menghadapi ketidakpastian atau risiko. Dengan nilai-nilai moral yang solid, seorang Muslim dapat menghadapi setiap tantangan zaman dengan keyakinan dan keberanian, serta tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama yang mulia..

2. Keseimbangan Duniawi dan Ukhrawi

Pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, yang merupakan konsep fundamental dalam ajaran agama. Dalam era globalisasi yang sering kali mengutamakan pencapaian materi dan keuntungan duniawi, pendidikan Islam mengingatkan umatnya untuk tidak terjebak dalam kehidupan yang hanya berfokus pada hal-hal yang bersifat sementara. Sebaliknya, pendidikan Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia adalah sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu ridha Allah. (Junita et al., 2021) Dalam pandangan Islam, kesuksesan sejati bukan hanya diukur dari materi yang dimiliki atau status sosial yang diperoleh, tetapi juga dari seberapa besar seseorang mampu menjaga kedekatannya dengan Allah dan berbuat baik kepada sesama.

Konsep keseimbangan ini juga tercermin dalam ajaran mengenai *ibsan*, yaitu berbuat baik dengan sempurna, yang menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan Islam mengajarkan agar seorang Muslim tidak hanya fokus pada pencapaian pribadi dalam pekerjaan atau karier, tetapi juga mengutamakan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pekerjaan, seorang Muslim diajarkan untuk bekerja dengan integritas, kejujuran, dan ketekunan, dengan selalu mengingat bahwa hasil kerja adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan kepada Allah. Begitu juga dalam kehidupan keluarga, pendidikan Islam mengajarkan pentingnya kasih sayang, keadilan, dan pengorbanan dalam mendidik anak dan menjalankan peran sebagai suami atau istri.

Selain itu, dalam interaksi sosial, konsep *ibsan* mengajarkan untuk selalu bersikap baik kepada orang lain, bahkan kepada yang tidak sependapat sekalipun. Hal ini membantu menciptakan masyarakat yang harmonis, penuh saling menghargai, dan terbebas dari konflik yang merugikan. Dengan demikian, pendidikan Islam memberikan kerangka yang jelas tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara pencapaian duniawi dan tujuan ukhrawi. Di tengah arus dunia yang semakin materialistik dan kompetitif, prinsip-prinsip ini membantu individu untuk tetap fokus pada nilai-nilai agama, sehingga mereka dapat mencapai kesuksesan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Penguatan Keterampilan Sosial dan Mental

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar penguasaan ilmu pengetahuan. Dalam Islam, pengetahuan dianggap sangat penting, tetapi pengetahuan itu harus diimbangi dengan pengembangan keterampilan sosial dan mental yang dapat mendukung individu dalam menghadapi tantangan kehidupan. (Musli'ah et al., 2022) Seorang Muslim, menurut ajaran Islam, tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga harus memiliki ketahanan mental yang kokoh serta keterampilan sosial yang baik untuk berinteraksi dengan sesama manusia.

Dalam konteks ketahanan mental, pendidikan Islam mengajarkan pentingnya keteguhan hati dan kemampuan untuk mengelola emosi. Keteguhan hati dalam Islam berarti memiliki ketahanan untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip agama, meskipun menghadapi berbagai cobaan atau tekanan dari lingkungan. Dalam kehidupan yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian ini, seorang Muslim perlu memiliki keteguhan dan keyakinan dalam diri untuk tetap berpegang pada nilai-nilai agama, seperti kesabaran dan keikhlasan. Pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya pengelolaan emosi, yaitu kemampuan untuk mengendalikan perasaan dalam situasi sulit, seperti marah, kecewa, atau cemas. Dengan pengelolaan emosi yang baik, individu dapat tetap berpikir jernih, mengambil keputusan yang tepat, dan menjaga hubungan sosial yang sehat.

Selain ketahanan mental, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya keterampilan sosial, yang sangat relevan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sosial yang terus berkembang. Keterampilan sosial ini mencakup kemampuan berempati, bekerja sama, dan menghindari konflik. Dalam kehidupan masyarakat yang semakin plural dan penuh dengan perbedaan, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama menjadi sangat penting. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama, menghormati perbedaan, dan berusaha untuk menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini sangat relevan dengan tantangan zaman yang semakin kompleks dan penuh dengan interaksi sosial yang melibatkan berbagai latar belakang, budaya, dan pandangan hidup.

Dengan mengembangkan karakter yang kuat dan keterampilan sosial yang baik, pendidikan Islam membekali individu Muslim dengan bekal yang sangat berharga untuk menghadapi tantangan zaman. Karakter yang kokoh, yang didasarkan pada nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab, memungkinkan individu untuk tetap berdiri teguh dalam menghadapi berbagai rintangan. Sementara itu, keterampilan sosial yang baik memberi mereka kemampuan untuk bekerja sama dengan

orang lain, membangun hubungan yang sehat, dan menghindari konflik yang merugikan. Dengan kedua kualitas ini, individu Muslim dapat menghadapi tantangan zaman dengan lebih percaya diri, bijaksana, dan penuh pengertian, serta mampu berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat

4. Pendidikan Keluarga dan Masyarakat

Pendidikan Islam yang efektif tidak hanya tercermin dari pendidikan formal yang diterima di sekolah, tetapi juga melibatkan pendidikan yang diterima dalam keluarga dan masyarakat. Kedua institusi ini memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang individu. Pendidikan yang baik dalam Islam mengajarkan bahwa proses pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mencakup pembentukan akhlak dan nilai-nilai agama yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. (Sarinawati, 2023) Dalam konteks ini, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk dasar karakter anak-anak.

Keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak belajar tentang nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai agama yang merupakan bagian integral dari pendidikan Islam. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan memberi teladan bagi anak-anak mereka. Sebagai contoh, dalam ajaran Islam, orang tua diharapkan tidak hanya mengajarkan doa atau ajaran agama secara verbal, tetapi juga menunjukkan akhlak yang baik melalui tindakan sehari-hari. Keteladanan orang tua dalam bersikap sabar, jujur, bertanggung jawab, dan menjaga hubungan baik dengan sesama sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Pendidikan yang baik di keluarga memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki keteguhan iman, memiliki moralitas yang baik, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif. Selain itu, pendidikan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian Muslim yang tangguh. Masyarakat adalah lingkungan sosial yang membentuk cara berpikir dan bertindak individu. Dalam masyarakat, nilai-nilai Islam dapat dipraktikkan melalui interaksi sosial yang baik, seperti saling tolong-menolong, berbagi, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan masalah secara damai. Pendidikan masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai moral dan agama akan menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan karakter individu, di mana setiap orang saling mendukung untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Masyarakat yang penuh dengan kegiatan positif dan kolaboratif dapat menjadi tempat yang mendukung tumbuhnya rasa tanggung jawab, solidaritas sosial, dan kesadaran akan pentingnya akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya dukungan yang kuat dari keluarga dan masyarakat, proses pembentukan kepribadian Muslim yang tangguh akan berjalan lebih

optimal. Keluarga sebagai lembaga pertama mendidik anak-anak dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan nilai-nilai agama, sementara masyarakat sebagai lembaga sosial yang lebih luas membantu untuk memperkuat nilai-nilai tersebut melalui interaksi sosial. Kedua institusi ini saling melengkapi dan mendukung pembentukan individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu bersikap adil, dan berperan aktif dalam menciptakan kebaikan bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang holistik mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat, untuk membentuk kepribadian Muslim yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

5. Adaptasi terhadap Teknologi dan Globalisasi

Pendidikan Islam yang efektif harus dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan yang datang dari pesatnya kemajuan teknologi dan globalisasi. Teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara kita mengakses dan menyebarkan pengetahuan. (Touwe, 2022) Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas jangkauan informasi yang dapat diakses oleh umat Islam di seluruh dunia. Melalui berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi mobile, dan situs web pembelajaran, pendidikan Islam dapat disampaikan secara lebih luas dan mudah dijangkau, tanpa terbatas oleh jarak dan waktu.

Salah satu contoh konkret pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam adalah penggunaan media sosial dan platform pembelajaran online untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang mengarah pada pembentukan karakter. Dengan adanya platform ini, individu dapat mengakses materi-materi keagamaan, diskusi online, dan video pembelajaran yang mengajarkan tentang akhlak, nilai-nilai moral, serta ilmu pengetahuan Islam. Hal ini memudahkan umat Islam, terutama generasi muda, untuk memperoleh informasi yang relevan dengan kehidupan mereka, tanpa harus terbatas pada pendidikan formal di sekolah. Dengan demikian, teknologi dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman agama, memperkuat keimanan, dan membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Namun, dalam memanfaatkan teknologi, penting untuk menjaga keseimbangan agar penggunaannya tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam harus dapat mengarahkan penggunaan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat, seperti berbagi ilmu pengetahuan yang berguna, memperbaiki kualitas hidup, dan menciptakan lingkungan yang positif. Salah satu prinsip utama dalam Islam adalah *ilmu* yang bermanfaat, yang dapat digunakan untuk kebaikan umat manusia. Oleh karena itu, teknologi harus digunakan untuk mendukung pembelajaran yang positif dan

produktif, bukan untuk tujuan yang merugikan, seperti penyebaran informasi yang salah atau konten yang tidak mendidik. Teknologi, jika digunakan dengan bijak, dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam memperluas jangkauan pendidikan Islam dan mengembangkan potensi individu Muslim.

Penting untuk diingat bahwa teknologi harus dipandang sebagai alat untuk pengembangan diri, bukan sebagai distraksi atau pengaruh negatif. Islam mengajarkan agar setiap individu menjaga keseimbangan dalam hidup, termasuk dalam penggunaan teknologi. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, setiap tindakan yang dilakukan harus bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah dan tidak menyebabkan kerugian atau keburukan. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, pendidikan Islam dapat menjadikan teknologi sebagai alat untuk memperkaya ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas hidup, dan memperkuat karakter, sambil tetap mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam agama Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman akan mampu menghasilkan individu Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan dapat bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi.

Untuk lebih detailnya mengenai pembahasan terkait mengenai "Integrasi Pendidikan Islam dalam Membangun Kepribadian Muslim yang Tangguh dalam Menghadapi Tantangan Zaman" disajikan dalam tabel berikut:

Al-Ilmi : Journal of Islamic Education
Volume 1 Nomor 2 Desember (2024) E-ISSN 3048-412X

Tabel 1 pembahasan terkait mengenai "Integrasi Pendidikan Islam dalam Membangun Kepribadian Muslim yang Tangguh dalam Menghadapi Tantangan Zaman"

No	Aspek Pembahasan	Penjelasan	Peran dalam Membangun Kepribadian Muslim yang Tangguh
1	Penanaman Nilai-Nilai Moral dan Akhlak	Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, dan kasih sayang dari Al-Qur'an dan Hadis.	Menanamkan prinsip moral yang membantu individu tetap teguh dan bertindak dengan integritas dalam menghadapi tantangan. Membentuk karakter yang kuat dan mulia.
2	Keseimbangan Duniawi dan Ukhrawi	Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pencapaian dunia dan ukhrawi, dengan tujuan untuk memperoleh ridha Allah.	Menjaga orientasi spiritual agar individu Muslim tidak hanya mengejar kesuksesan dunia tetapi juga tujuan akhir yang lebih tinggi. Membantu menanggulangi tekanan dunia modern.
3	Penguatan Keterampilan Sosial dan Mental	Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya ketahanan mental, kemampuan mengelola emosi, kerja keras, serta keterampilan sosial seperti empati dan kerja sama.	Membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan dengan ketahanan mental dan keterampilan sosial yang baik, serta berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial.
4	Pendidikan Keluarga dan Masyarakat	Pendidikan Islam dimulai dari keluarga sebagai lembaga pertama yang membentuk karakter, dan masyarakat yang menciptakan lingkungan yang mendukung moral.	Pendidikan di rumah dan masyarakat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif, memperkuat proses pembelajaran moral dan sosial.
5	Adaptasi terhadap Teknologi dan Globalisasi	Teknologi dan globalisasi memberikan peluang untuk memperluas pendidikan dan informasi. Pendidikan Islam harus memanfaatkan teknologi dengan bijaksana.	Menyelaraskan penggunaan teknologi dengan nilai Islam untuk pengembangan diri, sehingga tidak menjadi distraksi, tetapi alat untuk peningkatan kualitas hidup.

Tabel diatas memaparkan bagaimana integrasi pendidikan Islam dapat membantu membangun kepribadian Muslim yang tangguh, dengan menggabungkan nilai moral, keseimbangan spiritual dan duniawi, pengembangan keterampilan sosial dan mental, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman, teknologi, dan globalisasi.

E. Simpulan

Integrasi pendidikan Islam dalam membangun kepribadian Muslim yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman sangat penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya kuat secara mental, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti kejujuran, kesabaran, dan keberanian, yang membentuk karakter kuat dan kokoh dalam menghadapi kesulitan hidup. Selain itu, keseimbangan antara pencapaian duniawi dan ukhrawi, serta penguatan keterampilan sosial dan mental, memungkinkan individu Muslim untuk tetap fokus pada tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu ridha Allah, sembari menavigasi tantangan dunia modern. Pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung proses pembentukan karakter, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan sosial yang positif. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai agama, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang terpadu dapat membekali individu Muslim dengan ketahanan mental, keimanan yang kokoh, serta keterampilan sosial yang baik untuk menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana, percaya diri, dan penuh integritas

Daftar Pustaka

- Al-Manaf, Y. (2021). Pembinaan Keislaman Pendidik dan Tenaga Kependidikan Persfektif Ahmad Hatta, Abas Mansur Tamam, Ahmad Syahrul Alim. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 760–778. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.499>
- Bulu, Taqwa, Rajab, M., & Bulu, R. M. (2021). Sikap Peserta Didik pada Pembinaan Kesehatan Mental Berbasis Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Konsepsi*, 10(3), 174–186. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/103>
- Cahyani, A. D. N., & Rasydah, A. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia 4-5 Tahun Yang Berkorelasi Dengan Tri Pusat Pendidikan. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 110–116. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.21927>
- Cahyono, B. T. (2022). Study Management to Improve the Motivation of Educators Through Merdeka Belajar. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.31958/jaf.v10i1.5490>
- Faizin, M., Sholihah, A., Puspita, N., & Cantika, I. (2022). Pola interaksi pendidik dan peserta didik pada abad 21 dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2 Desember), 303–316. <http://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/142>
- Fatahuddin, A. P., & Hamka, S. H. (2022). Konsep Kepribadian Muslim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter; Kajian Tafsir Pendidikan Tematik. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 112–132.
- Hakim, I. A., Waty, E. R., Husin, A., & . S. (2020). Studi Implementasi Standar Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Di Sumatera Selatan. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 181. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v3i1.2981>
- Harahap, N. R., & Wulandari, P. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Islamiyah Petangguhan. *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 85–92. <https://univamedan.ac.id/ejurnal/index.php/Tajribiyah/article/view/261>
- Harahap, R. M. (2017). Pembentukan kepribadian muslim dalam perspektif filsafat pendidikan islam. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6(02).
- Hikmah, J., Pendidikan, J., & Vol, I. (2022). Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius Syarifah Rahmah, Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. ... *Pendidikan Islam*, 11(1), 116–133. <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/3>

Al-Ilmi : Journal of Islamic Education
Volume 1 Nomor 2 Desember (2024) E-ISSN 3048-412X

21%0Ahttps://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/viewFile/321/205

- Ikhwan, I. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 2(1), 1–26.
- Indrawati, Y. T., Sujino, S., & Dacholfany, M. I. (2021). Model Pembelajaran Quantum Teaching Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 24–30. <https://doi.org/10.24127/profetik.v2i1.1830>
- Irawati, I., Setyaningsih, R., Rosyad, A. M., Juhji, J., & Herlinda, F. (2022). Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Al-Quran. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(1), 3088–3409. https://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/230
- Junita, J., Zainuddin, Z., Hajar, I., Muti'ah, R., & Siregar, M. (2021). Efektivitas Prinsip Komunikasi Islam Guru dalam Pembinaan Karakter Komunikasi Siswa Kelas X MAN Rantauprapat. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 78. <https://doi.org/10.24114/jupii.v13i1.19560>
- Lutfiah Hilalyani, N., Ja'far Nashir, M., & Gunawan, H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Muhammadiyah Blimbing Kabupaten Sukoharjo. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i2.125>
- Mangka, A., Amrah Husma, & Jahada Mangka. (2022). Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Pandangan Syariat Islam. *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 3(2), 205–221. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v3i2.613>
- Musli'ah, M., Khulailiyah, A., & Lailiyah, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Matsna Karim Diwek Jombang. *Iryaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(1), 39–47. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i1.419>
- Pane, A., & Nailatsani, F. (2022). Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam. *Forum Paedagogik*, 13(1), 24–38. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3522>
- Paputungan, N., Mansur, M., Asnidar, A., Purnamawaty, R., Payuhi, F., & Rahman, A. (2022). Etika Komunikasi Guru dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(6), 365–373. <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/2519>
- Rosyadi, A. R., Supriadi, D., & Rabbanie, M. D. (2021). Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 563–580. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1329>

Al-Ilmi : Journal of Islamic Education
Volume 1 Nomor 2 Desember (2024) E-ISSN 3048-412X

- Sahara Rita Dakwah, F., Ilmu, D. A. N., Negeri, U. I., & Lampung, R. I. (2021). *Pembinaan Mental Untuk Meningkatkan Kestabilan Emosi Prajurit TNI AL Dalam Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Islam Di Markas Kimal Kotabumi Lampung Utara*. repository.radenintan.ac.id. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/16501>
- Sarinawati, A. (2023). Pembinaan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Bina Pribadi Islam di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1418>
<https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/1418/1052>
- Sarnoto, A. Z., & Fadhliyah, N. (2022). Kompetensi Sosial Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 305–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1426>
- Sarnoto, A. Z., & Fadjar, D. N. M. (2022). Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an. *Edukasi Islami* <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1404>
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/1404/1021>
- Suseno, A. K. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung. *Jurnal Sosial Sains*, 1(7), 705–714. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i7.157>
- Touwe, N. A. (2022). *Inovasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak peserta didik SMA Negeri 47 Maluku Tengah*. repository.iainambon.ac.id. <http://repository.iainambon.ac.id/2612/>
- Yusof, N. A., Mastor, K. A., Haron, H., Basir, A., & Alias, J. (2021). Anime and Social Disorders among Secondary School Adolescents. *Journal of Social Science and Humanities*, 4(2), 6–13. <https://doi.org/10.26666/rmp.jssh.2021.2.2>